

RESPON PENGGUNA TERHADAP PELECEHAN DI MEDIA SOSIAL: STUDI KASUS PADA KOMENTAR AKUN TIKTOK @anindythaarsa

Nadillah Maulidini¹, Jihan Atthiyah Kezia Zahwa², Tasya Rosmalina³

¹⁻³Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 2024

Revised December 2024

Accepted December 2024

Available online Oktober 2024

Korespondensi: Email:

¹2310411014@mahasiswa.upnvj.ac.id

²2310411017@mahasiswa.upnvj.ac.id

³2310411021@mahasiswa.upnvj.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

maintain mental health. The study also highlights the importance of social and professional support for victims, as well as preventive measures such as improving digital literacy and strengthening platform regulation. This research is expected to provide insights into behavioral patterns of communication on social media and encourage the creation of a safer and more supportive digital environment.

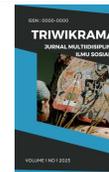
Keywords: Sociology of Communication, Harassment, Symbolic Interaction, Digital

Abstract

This research aims to understand the dynamics of social interaction on social media, especially user responses to harassment comments on @anindythaarsa's TikTok account. With a descriptive qualitative approach, this research explores the views and attitudes of social media users towards the phenomenon of harassment, as well as the actions taken in response. Literature review with Symbolic Interaction theory as a study of Sociology of Communication. Based on in-depth interviews with informants, it was found that harassment is often triggered by a lack of education about digital ethics, user anonymity, and the normalization of negative trends in online spaces. User responses include politely reprimanding the abuser, blocking or reporting the abuser's account, and ignoring negative comments to

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika interaksi sosial di media sosial, khususnya respons pengguna terhadap komentar pelecehan pada akun TikTok @anindythaarsa. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pandangan dan sikap pengguna media sosial terhadap fenomena pelecehan, serta tindakan yang dilakukan sebagai respons. Tinjauan pustaka dengan teori Interaksi Simbolik sebagai kajian Sosiologi Komunikasi. Berdasarkan wawancara mendalam dengan narasumber, ditemukan bahwa pelecehan sering kali dipicu oleh kurangnya edukasi tentang etika digital, anonimitas pengguna, serta normalisasi tren negatif di ruang daring. Respons pengguna mencakup menegur pelaku secara sopan, memblokir atau melaporkan akun pelaku, serta mengabaikan komentar negatif untuk menjaga kesehatan mental. Studi ini juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dan profesional bagi korban, serta langkah-langkah preventif seperti meningkatkan literasi digital dan memperkuat regulasi platform. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pola perilaku



komunikasi di media sosial dan mendorong terciptanya lingkungan digital yang lebih aman dan suportif.

Kata Kunci: Sosiologi Komunikasi, Pelecehan, Interaksi Simbolik, Digital

PENDAHULUAN

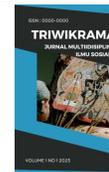
Media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari dan hampir setiap orang memiliki akun media sosial, *platform* ini menjadi sarana untuk membangun hubungan personal, berbisnis, serta mengungkapkan ide dan opini. Berdasarkan data dari *databoks* penggunaan sosial media 2024 masyarakat Indonesia sering menggunakan 4 aplikasi media sosial yang diantaranya, *Whatsapp*, Instagram, Facebook, dan TikTok (Julianti, 2023). Sebaliknya *platform* media sosial memudahkan seseorang untuk berinteraksi dan berbagi informasi, di sisi lain media sosial juga telah menjadi tempat pelecehan tersembunyi atau terselubung yang seringkali tidak disadari korban atau pihak lainnya. Bentuk pelecehan tersembunyi ini bisa berupa konten, *postingan*, atau komentar negatif yang dikemas secara halus sehingga sulit dideteksi sebagai bentuk kekerasan verbal atau emosional. Tiktok, sebagai salah satu *platform* media sosial yang paling populer, memiliki algoritma yang mendorong interaksi melalui komentar dan konten. Akun Tiktok @anindythaarsa, sebagai salah satu contoh, pernah menerima komentar yang bersifat mengandung unsur pelecehan.

Komisi Nasional Perempuan melalui catatan tahunan perkara kekerasan terhadap perempuan, CATAHU 2023 mencatat jumlah kekerasan terhadap perempuan pada tahun 2023 sebanyak 289.111 kasus. Pelecehan seksual terdapat dalam norma agama dan hukum, menjadi isu serius dalam konteks perkembangan digital. Pada dasarnya, pelecehan seksual dapat dilakukan oleh siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan terhadap korban yang mayoritas adalah perempuan (Pratama & Suryono, 2023).

Penelitian terdahulu pernah mengkaji kasus pelecehan seksual di media sosial. Banyak penelitian yang membahas aspek fisik dan verbal pelecehan (Utama & Majid, 2024), namun, pelecehan terselubung seperti sindiran, komentar pasif-agresif, atau penghinaan yang tersamar belum banyak diteliti. Sangat penting untuk menyelidiki bagaimana respons pengguna terhadap pelecehan di media sosial karena dampaknya memengaruhi tidak hanya korban tetapi juga komunitas *online* secara keseluruhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki reaksi pengguna terhadap komentar pelecehan di akun Tiktok @anindythaarsa dan pola interaksi komunitas. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan wawasan tentang dinamika sosial di media sosial dan menjadi dasar untuk pencegahan dan penanganan pelecehan.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk pelecehan tersembunyi yang terjadi di media sosial di Indonesia?
2. Apa saja faktor sosial yang menyebabkan pelecehan tersembunyi di media sosial di Indonesia?
3. Bagaimana pengguna merespons dan mengelola pelecehan tersembunyi di media sosial?



Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dinamika interaksi sosial di internet dan bagaimana pengguna menanggapi komentar pelecehan di akun TikTok @anindythaarsa. Fokusnya adalah bagaimana norma sosial, nilai, dan interaksi simbolik berdampak pada bagaimana pengguna bertindak terhadap komentar ofensif. Studi ini juga menyelidiki hubungan antara pengaruh teknologi komunikasi terhadap pola interaksi dan struktur sosial di media *online*. Diharapkan hasilnya akan meningkatkan pemahaman kita tentang perilaku komunikasi di media sosial seperti TikTok dan mendorong interaksi yang lebih sehat dan produktif di dunia *online*.

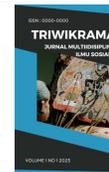
Dengan meningkatkan pemahaman tentang pola pelecehan media sosial yang tersembunyi, penelitian ini bermanfaat bagi individu, komunitas, dan pembuat kebijakan. Sebagai hasil dari temuan ini, diharapkan pengguna lebih berhati-hati dan peka terhadap tindakan yang dapat membahayakan orang lain. Hasil penelitian juga dapat menjadi inspirasi untuk membangun kursus dan program pelatihan tentang etika komunikasi di media sosial untuk mencegah pelecehan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membantu korban pelecehan dengan mengajarkan mereka cara melindungi diri dan mengatasi efek psikologis dari pelecehan. Oleh karena itu, penelitian ini membantu upaya untuk membuat masyarakat digital yang lebih peduli dan bertanggung jawab.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam terkait pengalaman, pandangan, serta respon pengguna terhadap fenomena pelecehan yang terjadi di media sosial, khususnya pada komentar akun TikTok @anindythaarsa. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai respon remaja perempuan terhadap pelecehan di media sosial. Melalui penelitian ini, peneliti ingin memahami bagaimana partisipan memaknai fenomena pelecehan tersebut, sikap mereka saat melihat komentar negatif, serta tindakan yang diambil sebagai respon terhadap komentar tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang disusun sebelumnya. Teknik ini dipilih karena fleksibel, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih luas dan mendalam dari partisipan mengenai pandangan dan sikap mereka terhadap pelecehan di media sosial. Wawancara dilakukan secara daring melalui platform komunikasi seperti *WhatsApp Call* dengan izin partisipan untuk merekam percakapan sebagai data penelitian.



Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis secara tematik kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk:

- Mengidentifikasi tema-tema utama terkait pola pelecehan tersembunyi.
- Menghubungkan temuan dari wawancara dan observasi dengan teori-teori yang diperoleh dari studi pustaka.
- Menyusun kesimpulan berdasarkan hubungan antara pola perilaku di media sosial, faktor-faktor penyebab pelecehan, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat.

Populasi dan Sampel

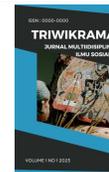
- Populasi: Remaja perempuan berusia 18-25 tahun yang aktif menggunakan media sosial TikTok dan pernah melihat konten atau komentar di akun @anindythaarsa.
- Sampel:
 - Teknik *Sampling*: *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu.
 - Kriteria Partisipan:
 1. Perempuan berusia 18-25 tahun.
 2. Aktif menggunakan media sosial TikTok.
 3. Pernah melihat komentar yang bersifat pelecehan di akun TikTok @anindythaarsa.
 4. Bersedia untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang diperlukan.
 - Jumlah Sampel: 3 orang responden.

LANDASAN TEORI

Teori Interaksi Simbolik Dalam Pelecehan di Media Sosial

Teori interaksi simbolik menekankan bagaimana individu berinteraksi berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap simbol-simbol dalam lingkungan sosial. Dalam konteks media sosial, pesan teks, gambar, dan video berfungsi sebagai simbol yang ditafsirkan oleh pengguna lain. Rosyidah & Nurdin(2018) menyoroti bahwa interaksi sosial di media sosial sering kali kurang memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam interaksi tatap muka. Hal ini mengakibatkan adanya jarak antara perilaku daring (*online*) dan perilaku nyata (*offline*), di mana pelecehan seksual seringkali dilakukan secara anonim atau dengan menggunakan identitas palsu.

Teori Interaksi Simbolik dapat digunakan untuk memahami fenomena pelecehan di media sosial, terutama dalam konteks komentar pada akun TikTok seperti @anindythaarsa. Teori ini berfokus pada cara individu membangun makna melalui interaksi simbolik, di mana simbol seperti kata-kata, emoji, atau istilah tertentu menjadi sarana komunikasi dengan makna tertentu bagi pengirim dan penerima. Menurut Blumer (1969), makna suatu tindakan atau simbol muncul dari proses interaksi sosial dan dimodifikasi melalui interpretasi individu. Dalam kasus pelecehan di media sosial, simbol-simbol seperti ejekan, sarkasme, atau kata-kata kasar sering digunakan untuk menyampaikan maksud negatif. Fenomena ini dapat dianalisis sebagai hasil dari konstruksi sosial yang melibatkan penggunaan simbol untuk menegaskan kekuasaan, menghina, atau merendahkan orang lain. Interaksi di media sosial memungkinkan individu



untuk menciptakan makna baru yang tidak selalu sesuai dengan norma sosial di dunia nyata, sehingga memfasilitasi tindakan pelecehan secara tersembunyi. Teori ini relevan dengan studi kasus yang diteliti oleh penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian yang dilakukan terkait respon pengguna terhadap pelecehan di media sosial, dengan studi kasus pada komentar akun TikTok @anindythaarsa. Informasi yang disajikan diperoleh melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara daring menggunakan *Voice Note WhatsApp*, serta hasil pengamatan langsung terhadap pola interaksi dan komentar pada platform TikTok. Penelitian ini juga mencakup analisis mendalam mengenai dinamika perilaku pengguna, khususnya dalam menanggapi pelecehan yang terjadi di media sosial. Data yang telah dikumpulkan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pola komunikasi pengguna dan faktor-faktor yang memengaruhi respon terhadap tindakan pelecehan di ruang digital.

Respon Tindakan Pelecehan Seksual Pada Akun Tiktok @anindythaarsa

Untuk mengetahui bagaimana respon pengguna terhadap pelecehan di media sosial, peneliti menyusun daftar pertanyaan berdasarkan indikator respon pengguna terhadap pelecehan di platform digital. Daftar pertanyaan tersebut berjumlah 3 item yang diajukan kepada narasumber untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa narasumber, yaitu Ana Dusturiyah (Psikolog UNESA), Riska Amalia (mahasiswa Ilmu Komunikasi UPNVJ), dan Michelle Abigail Eurene (mahasiswa Ilmu Komunikasi UPNVJ). Wawancara dilakukan untuk menggali perspektif mereka terkait fenomena pelecehan di media sosial, khususnya pada komentar akun TikTok @anindythaarsa.

1. Menurut kamu, apa yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan pelecehan khususnya pada komentar seperti di akun @anindythaarsa.

Hasil wawancara:

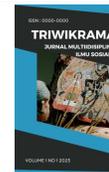
Wawancara pertama dilakukan secara daring di *Voice Note WhatsApp* pada pukul 19.00 WIB. Jawaban dari Michele dari Ilmu Komunikasi UPN "Veteran" Jakarta, yaitu:

"Menurut saya, tindakan pelecehan di akun seperti @anindythaarsa disebabkan oleh kurangnya edukasi tentang etika digital. Banyak pengguna tidak memahami batasan komunikasi dan merasa bebas berkomentar buruk karena anonimitas media sosial yang memberi keberanian tanpa konsekuensi"

Peneliti selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama dengan mewawancarai Ana Dusturiyah dari Psikologi Unesa. Wawancara dilakukan secara daring di *Voice Note WhatsApp* pada hari selasa, 17 Desember 2024 pukul 14.00 WIB.

Jawaban dari Ana Dusturiyah, yaitu:

"Menurut aku, hal seperti itu terjadi karena beberapa faktor. Pertama, pelaku merasa lebih bebas mengatakan hal tidak pantas di media sosial karena tidak terlibat langsung dan anonimitasnya terjaga. Penampilannya yang "alim" membuatnya menghindari sanksi sosial jika berbicara langsung. Kedua,



istilah yang digunakan seringkali merupakan tren negatif saat ini. Pelaku mungkin ikut-ikutan untuk mencari perhatian atau iseng, sehingga lingkungan seperti ini memengaruhi banyak orang dan membuat perilaku tersebut dianggap wajar hingga dinormalisasi.”

Peneliti selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama dengan mewawancarai Riska Amalia dari Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jakarta. Wawancara dilakukan secara daring di *Voice Note WhatsApp* pada hari Selasa, 17 Desember 2024 pukul 19.00 WIB.

“Menurut aku, biasanya tindakan kaya gitu dilakukan karena orang-orang itu cuma pengen cari perhatian atau caper. Apalagi sekarang banyak banget akun anonim atau akun fake yang dipakai buat komentar seenaknya. Karena identitas mereka nggak kelihatan, mereka jadi merasa bebas dan nggak ada beban. Bisa jadi juga karena mereka emang punya niat jelek, suka ngejatuhin orang lain, atau emang kurang empati aja sama perasaan orang yang mereka komentarin.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa tindakan pelecehan di media sosial disebabkan oleh kurangnya edukasi tentang etika digital, anonimitas yang memberikan keberanian tanpa konsekuensi, tren negatif yang dinormalisasi, serta motivasi pelaku untuk mencari perhatian atau melampiaskan niat buruk tanpa empati terhadap korban. Anonimitas dan lingkungan sosial berperan besar dalam memicu perilaku ini.

2. Bagaimana cara kamu merespons tindakan pelecehan yang serupa dengan kasus tersebut?

Hasil wawancara:

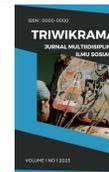
Wawancara pertama dilakukan secara daring di *Voice Note WhatsApp* pada pukul 19.00 WIB. Jawaban dari Michele dari Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jakarta, yaitu:

“Jika saya menemukan pelecehan serupa, saya akan menegur pelaku dengan tegas namun sopan, mengingatkan pentingnya etika berkomentar di media sosial. Jika pelecehan berlanjut, saya tidak ragu melaporkan akun pelaku. Selain itu, saya akan menunjukkan solidaritas dengan memberikan dukungan moral kepada korban.”

Peneliti selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama dengan mewawancarai Ana Dusturiyah dari Psikologi Unesa. Wawancara dilakukan secara daring di *Voice Note WhatsApp* pada hari Selasa, 17 Desember 2024 pukul 14.00 WIB.

“Caraku buat merespon tindakan itu yang paling sederhana refleksi diri dulu apakah masih ada hal yang bikin mereka bilang kaya gitu, kedua ngeblokir/report akun ybs, dan jika sudah berturut” dan semakin parah, aku bisa lapornin ke yang berwajib.”

Peneliti selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama dengan mewawancarai Riska Amalia dari Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jakarta. Wawancara dilakukan secara daring di *WhatsApp Call* pada hari Selasa, 17 Desember 2024 pukul 19.00 WIB.



“Kalau aku, ngalamin hal yang sama, cara paling cepat ya blokir akun pelaku biar mereka nggak bisa ganggu lagi. Selain itu, aku pasti bakal langsung laparin akun tersebut ke platform media sosial biar ada tindakan dari pihak mereka. Kalau menurut aku, tanggepin mereka malah bikin capek hati dan kadang bisa bikin situasinya makin panas. Jadi lebih baik ngga usah ditanggepin sama sekali, fokus aja ke hal-hal positif dan yang bikin kita happy.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa pelecehan di media sosial direspons dengan berbagai cara, seperti menegur pelaku secara tegas namun sopan, memblokir atau melaporkan akun mereka ke platform media sosial, dan mengambil langkah hukum jika pelecehan semakin parah. Selain itu, penting untuk menjaga fokus pada hal-hal positif, tidak terlalu menanggapi komentar negatif, serta memberikan dukungan moral kepada korban agar mereka tidak merasa sendirian.

3. Apakah kamu pernah mengalami tindakan pelecehan seperti akun tersebut? (iya/tidak)
- Jika iya apakah kamu memiliki trauma jangka panjang sampai sekarang?
 - jika tidak, apa pesan kamu untuk mereka yang pernah terkena pelecehan di media sosial dan cara menghindarinya?

Hasil wawancara:

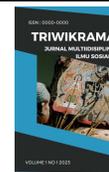
Wawancara pertama dilakukan secara daring di *WhatsApp Voice Note* pada pukul 19.00 WIB. Jawaban dari Michele dari Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jakarta, yaitu:

“Pernah sih, waktu itu ada yang komen aneh-aneh di profil Mobile Legends aku. Tapi aku nggak sampai trauma karena mungkin aku lebih cuek aja, anggap itu cuma omongan nggak penting. Buat yang pernah kena pelecehan di medsos, pesanku jangan takut speak up, cari dukungan orang-orang terdekat, dan kalau bisa jangan terlalu banyak baca komentar negatif. Lebih baik batasi interaksi kalau udah mulai toxic.”

Peneliti selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama dengan mewawancarai Ana Dusturiyah dari Psikologi Unesa. Wawancara dilakukan secara daring di *WhatsApp Voice Note* pada hari Selasa, 17 Desember 2024 pukul 14.00 WIB.

“Tidak, pesan untuk korban di luar sana yang sudah berusaha menjaga namun masih mendapat komentar spt itu, jangan takut, ragu, atau merasa sendiri, kamu punya banyak orang-orang yang bisa mendukung on your side, kalau perlu cari bantuan dan dukungan profesional, dan jangan pernah biarkan orang mendefinisikan siapa kamu, you’re awesome dan merekalah yang tidak pantas dianggap bermoral.”

Peneliti selanjutnya mengajukan pertanyaan yang sama dengan mewawancarai Riska Amalia dari Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jakarta. Wawancara dilakukan secara daring di *WhatsApp Voice Note* pada hari Selasa, 17 Desember 2024 pukul 19.00 WIB.



“Aku belum pernah ngalamin hal kayak gitu. Tapi buat teman-teman yang pernah kena pelecehan di media sosial, pesan aku: jangan biarin hal itu bikin kalian down atau merasa ngga berharga. Itu bukan salah kalian, jadi ngga perlu merasa bersalah. Blokir, laporkan, dan jauhi hal negatif itu. Fokus ke hal-hal yang bikin kalian senang, jangan biarkan komentar buruk nguasai pikiran. Ingat, kalian ngga sendirian. Banyak orang yang peduli, jadi jangan ragu cerita ke orang terpercaya atau minta bantuan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa beberapa responden pernah mengalami pelecehan, tetapi tidak sampai mengalami trauma karena memilih untuk cuek dan mengabaikan komentar negatif. Pesan untuk korban pelecehan adalah jangan takut *speak up*, cari dukungan dari orang terdekat atau profesional, serta jangan biarkan komentar buruk membuat merasa bersalah atau tidak berharga. Penting untuk memblokir, melaporkan pelaku, menjauhi hal negatif, dan fokus pada hal-hal yang membahagiakan. Ingat, korban tidak sendirian dan banyak orang peduli serta siap membantu.

Upaya Pencegahan dan Pesan Untuk Korban Pelecehan di Media Sosial

Berdasarkan wawancara dengan tiga narasumber, ditemukan berbagai cara pengguna media sosial merespons tindakan pelecehan seksual yang mereka alami atau amati. Respon tersebut mencerminkan mekanisme individu dalam menghadapi pelecehan, baik secara preventif maupun reaktif.

1. Blokir dan Laporkan Akun Pelaku

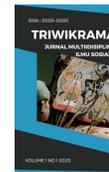
Langkah pertama yang diambil oleh narasumber (Michelle) untuk menghadapi komentar pelecehan adalah memblokir akun pelaku. Dengan memblokir, korban menghilangkan akses pelaku untuk melanjutkan tindakan pelecehan. Selain itu, melaporkan akun pelaku kepada platform media sosial menjadi tindakan yang sering dilakukan untuk memastikan adanya intervensi dari pihak platform. Hal ini menunjukkan kesadaran pengguna akan pentingnya memanfaatkan fitur keamanan yang disediakan media sosial. Strategi ini relevan dengan konsep *online safety* yang disarankan oleh Schultze-Krumbholz et al. (2018), di mana tindakan pencegahan seperti memblokir dan melaporkan dianggap sebagai langkah penting untuk melindungi diri dari ancaman daring.

2. Tidak Menanggapi Komentar Negatif

Sebagian narasumber (Riska) memilih untuk tidak menanggapi komentar pelecehan secara langsung. Tanggapan ini didasarkan pada pemahaman bahwa melibatkan diri dalam konflik hanya akan memperburuk situasi dan memberikan perhatian yang diinginkan oleh pelaku. Pendekatan ini mencerminkan strategi koping emosional untuk menjaga kesehatan mental dan menghindari eskalasi konflik daring.

3. Refleksi Diri dan Dukungan Profesional

Salah satu narasumber (Ana) mengemukakan pentingnya refleksi diri untuk memahami apakah ada aspek tertentu yang dapat memicu komentar negatif dari pelaku, meskipun pelecehan tidak pernah dibenarkan. Jika tindakan pelecehan berulang kali terjadi, responden juga merekomendasikan untuk mencari dukungan profesional seperti konselor atau



psikolog. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya mengelola dampak emosional dari pelecehan serta mendapatkan dukungan sosial yang memadai.

4. Teguran Langsung kepada Pelaku

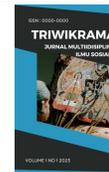
Dalam beberapa kasus, narasumber mengaku pernah mencoba menegur pelaku secara langsung. Namun, langkah ini dilakukan dengan hati-hati, terutama jika situasi memungkinkan dan tidak membahayakan korban lebih lanjut. Teguran langsung dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kesadaran pelaku atas dampak tindakannya. Respon korban terhadap pelecehan seksual di media sosial menunjukkan pentingnya pendekatan berlapis, mulai dari memanfaatkan fitur teknis seperti blokir dan lapor, hingga mencari dukungan sosial dan profesional. Selain itu, solidaritas antar pengguna media sosial dapat membantu membangun lingkungan daring yang lebih aman. Kesadaran kolektif akan bahaya pelecehan dan penguatan literasi digital menjadi langkah kunci untuk mencegah normalisasi tindakan amoral ini di media sosial.

Pesan kepada korban lain yang diberikan oleh narasumber juga menunjukkan solidaritas terhadap korban lain dengan memberikan pesan motivasi dan dukungan. Mereka menekankan pentingnya untuk tidak merasa bersalah atas tindakan pelaku dan mengingatkan korban bahwa mereka memiliki hak untuk merasa aman dan dihargai di ruang digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini sangat penting untuk memahami respons pengguna terhadap pelecehan di media sosial, terutama akun TikTok @anindythaarsa. Dari wawancara, terlihat bahwa normalisasi tren negatif, kurangnya pengetahuan tentang etika digital, dan anonimitas, yang memberikan keberanian tanpa konsekuensi, adalah penyebab utama pelecehan. Untuk mencegah pelecehan, pengguna menegur, memblokir, atau melaporkan akun. Sementara teman atau profesional sangat penting bagi korban, beberapa memilih untuk menghindari komentar negatif demi menjaga kesehatan mental mereka.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran tentang dampak pelecehan di media sosial dan etika digital diperlukan. Untuk mencegah normalisasi perilaku tersebut, orang harus lebih banyak belajar tentang perilaku yang dapat diterima dan konsekuensi dari tindakan pelecehan. Sangat penting bagi pengguna media sosial untuk berkolaborasi satu sama lain karena dukungan moral dapat membuat korban merasa lebih kuat dan tidak sendirian. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bagaimana interaksi sosial terjadi di media sosial dan menekankan betapa pentingnya upaya kolektif untuk membuat internet lebih aman.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, I. S. (2020, 12 25). Kompas Health. Retrieved juni 25, 2021, from Kompas: <https://health.kompas.com/read/2020/12/25/080400168/meneladan-mariana->.
- Annur, C. M. (2020, 11 13). Databoks. Retrieved juni 27, 2021, from Katadata:<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/23/berapa-usia-mayoritas-pengguna-media-sosial-di-indonesia>.
- Adiyanto, W. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Diskusi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan Akademis. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 78–83. <https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i2.7594>
- Anak Agung Sagung Nandya Pramesti, Ida Ayu Putu Widiati, & I Nyoman Sutarna. (2021). Implementasi Penerbitan Akta Kelahiran bagi Anak-Anak Terlantar di Kota Denpasar. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.22225/juinhum.2.1.3077.13-18>
- Aprillia, I. 2017. Cewek Ini Pernah Mengalami Pelecehan Seksual di Media Sosial, Ini Cara Menghadapinya. cewekbanget.grid.id/Love-Life-And-Sex-Education/Cewek-Ini-Pernah-Mengalami-Pelecehan-Seksual-Di-Media-Sosial-Ini-Cara-Menghadapinya
- Dowdell, E.B., et.al. 2011. Original research: online social networking patterns among adolescents, young adults, and sexual offenders. *American Journal of Nursing*, Vol.111 (7), 28-36.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (t.t.). Angeline Hidayat, Yugih Setyanto: Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta.
- Kemp, S. 2018. Digital in 2018: World's Internet Users Pass The 4 Billion Mark. <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>
- Kollanyi, B., et.al. 2007. *Social networks and the networks society*. Budapest.
- Mulyana, D. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pescosolido, B.A. 2006. *The Sociology of Social Networks, 21st Century Sociology*. Sage Publication 2011.